

CETUSAN KETAKZIMAN PUISI PILIHAN “SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH” KARYA JOKO PINURBO KAJIAN PRAGMASTILISTIKA

Melia Widiarti¹, Anas Ahmadi², Ririe Rengganis³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
¹melia.23003@mhs.unesa.ac.id, ²anasahmadi@unesa.ac.id, ³ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan menganalisis cetusan ketakziman gaya puisi pilihan dalam karya Joko Pinurbo, khususnya dalam bukunya "Selamat Menunaikan Ibadah", melalui pendekatan pragmastilistika. Secara skala dominan bahwa tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dan gaya penulisan yang eksperimental dapat mencerminkan nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas puisi modern. Isi dari puisi pilihan "Selamat Menunaikan Ibadah" berfokus pada puisi-puisi terpilih yang membawa pembaca ke dalam perjalanan batin, merenungkan makna hidup, dan mengeksplorasi relasi manusia dengan Tuhan dalam peribadatan. Metode penelitian menggunakan analisis teks mendalam terhadap puisi-puisi pilihan sebanyak tujuh karya Joko Pinurbo, identifikasi elemen-elemen stilistik dan struktural yang unik, serta interpretasi terhadap pesan-pesan filosofis yang tersembunyi di balik kata-kata. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka ditemukan bahwa puisi 'Tengah malam' menyampaikan perasaan takut, kebingungan, dan kesepian. Puisi 'Hutan Karet' menciptakan gambaran tentang kehampaan, kegelapan, dan kesepian. Puisi 'Kisah Senja' mengeksplorasi tema kesepian, kerinduan, dan ketegangan. Puisi 'Keranda' ini menyampaikan tema kerinduan, pengorbanan, dan kasih sayang. Puisi 'Korban' menggambarkan tema keberanian, perlawanan, dan penolakan untuk menjadi korban. Puisi 'Daerah Terlarang' berisi nuansa penolakan, persetujuan, dan ketidakpuasan dalam hubungan antar individu-individu yang terlibat dalam puisi ini. Puisi 'Patroli' menggambarkan tema ketegangan, kesalahpahaman, dan keterbatasan persepsi dalam mengemukakan pendapat, adanya rasa individualitas.

Kata Kunci: Ketakziman; pragmastilistika; puisi; religiusitas; spiritualitas

Abstract

The purpose of this research is to reveal and analyze the piety of the selected poetry style in Joko Pinurbo's work, especially in his book "Selamat Fulfilling Ibadah", through a pragmatistic approach. On a dominant scale, the purpose of this study is to understand how the use of experimental language and writing styles can reflect the values of religiosity and spirituality of modern poetry. The content of the selected poems "Selamat Fulfilling Worship" focuses on selected poems that take readers on an inner journey, reflect on the meaning of life, and explore the relationship between humans and God in worship. The research method uses in-depth text analysis of selected poems by seven Joko Pinurbo, identification of unique stylistic and structural elements, and interpretation of philosophical messages hidden behind words. From the results of the analysis carried out, it was found that the poem 'Midnight' conveyed feelings of fear, confusion, and loneliness. The poem 'Rubber Forest' creates an image of emptiness, darkness, and loneliness. The poem 'Tale of Senja' explores themes of loneliness, longing, and suspense. This poem 'Coffin' conveys the theme of longing, sacrifice, and affection. The poem 'Victim' describes the theme of courage, resistance, and refusal to become a victim. The poem 'Forbidden Area' contains nuances

of rejection, feud, and dissatisfaction in the relationships between the individuals involved in this poem. The poem 'Patrol' describes the theme of tension, misunderstanding, and the limitation of perception in expressing opinions, the existence of a sense of individuality.

Keywords: *Reverence; pragmatistika; poetry; religiosity; Spirituality*



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Dalam penelitian pragmatik, penggunaan bahasa dalam puisi sering menjadi fokus analisis menarik karena menggambarkan hubungan yang kompleks antara pembaca, penyair, dan teks. Seperti yang dijelaskan oleh Barron (2017) bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk memahami makna tersirat, nuansa emosional, dan interaksi sosial yang tertanam dalam teks sastra tersebut. Dalam konteks puisi, penggunaan bahasa sering kali melebihi dimensi referensial dan mengarah pada penciptaan pengalaman estetika yang unik, yang melibatkan pembaca dalam proses interpretasi yang aktif.

Puisi juga menjadi medium yang kuat untuk menggambarkan peran penyair dalam proses komunikasi. Pradopo (2012) sebagai pencipta teks, penyair memiliki kendali atas pemilihan bahasa dan gaya untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca. Melalui penggunaan gaya, imaji, dan struktur linguistik lainnya, penyair mampu menciptakan karya yang merangsang pemikiran, perasaan, dan refleksi pada pembaca. Interaksi antara penyair, pembaca, dan teks menjadi semakin kompleks karena pembaca tidak hanya menerima pesan yang disampaikan, tetapi juga bereaksi terhadapnya dengan cara yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan konteks komunikatif masing-masing individu.

Raley (2017) kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang penting dalam wujud dan ungkapan puisi. Dalam konteks ini, puisi telah memasuki ranah eksperimental yang lebih luas, dengan memanfaatkan media digital sebagai alat utama untuk menyampaikan makna dan perasaan. Raley menekankan bagaimana pemanfaatan teknologi digital, termasuk gambar, suara, animasi, dan unsur interaktif, telah mengubah cara kita memahami dan merasakan puisi. Dengan menyatukan teks dengan elemen-elemen multimedia, puisi tidak lagi hanya terbatas pada halaman cetak, melainkan berkembang ke dalam dimensi digital yang lebih dinamis dan interaktif. Sebagai hasilnya, puisi menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh beragam audiens, sementara juga memperkaya pengalaman pembaca dengan berbagai bentuk ekspresi. Penelitian terdahulu pertama oleh Nugroho (2018) studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis terhadap berbagai platform digital yang menampilkan puisi interaktif, seperti media sosial dan situs web sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi digital lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi. Selain itu, elemen-elemen multimedia seperti suara, animasi, dan interaksi pengguna dalam puisi digital terbukti meningkatkan daya tarik serta pemahaman terhadap makna puisi dibandingkan dengan format cetak konvensional. Dan penelitian terdahulu kedua oleh Lestari (2020) studi ini mengamati pengalaman pembaca terhadap puisi digital yang dipublikasikan dalam bentuk video, aplikasi interaktif, dan platform berbasis web.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca merasa lebih terlibat secara emosional ketika puisi disajikan dengan dukungan visual dan audio. Selain itu, penggunaan elemen interaktif, seperti pemilihan alur cerita atau efek suara yang dapat dikendalikan pembaca, meningkatkan pengalaman membaca yang lebih mendalam.

McGlynn (2016) menegaskan bahwa puisi-puisi yang berasal dari Indonesia masa kini bukan sekadar menjadi sarana untuk menyampaikan ekspresi seni semata, tetapi juga menjadi cermin dari keragaman budaya dan kompleksitas sosial yang ada di negara tersebut. Puisi-puisi ini menjadi sarana yang membuka peluang bagi pembaca untuk memahami dinamika masyarakat Indonesia dengan lebih dalam. McGlynn menyoroti bahwa melalui karya-karya puisi ini, pembaca dapat merasakan getaran dari berbagai sudut pandang, pengalaman, dan realitas kehidupan sehari-hari yang memengaruhi kehidupan sosial dan budaya Indonesia. Dengan demikian, puisi kontemporer tidak hanya menjadi medium untuk mengekspresikan perasaan individu, tetapi juga menjadi refleksi dari kehidupan kolektif yang lebih luas di Indonesia.

Clark (2018) berpendapat bahwa pragma-stilistika memberikan perhatian khusus pada penggunaan metafora, simbol, dan figuratif lainnya dalam puisi, yang memperkaya interpretasi dan analisis sastra. Melalui pengamatan serta analisis terhadap penggunaan metafora dan simbol, pembaca dapat menggali makna yang lebih dalam dari pesan yang disampaikan oleh penyair, sambil menghargai kekayaan kreatif bahasa yang memperkaya interpretasi karya sastra. Sebagai contoh, dalam puisi "Hutan Karet," penyair menggunakan metafora daun-daun karet yang berserakan untuk menggambarkan keadaan hutan yang terabaikan. Metafora ini tidak hanya menciptakan citra visual yang jelas tentang kekacauan, tetapi juga melambangkan kehilangan dan kerinduan akan masa lalu yang lebih baik. Dengan demikian, pembaca dapat menggali makna yang lebih dalam dari karya tersebut, memahami bagaimana elemen-elemen figuratif ini berfungsi untuk menyampaikan pesan emosional dan sosial, serta menghargai kekayaan kreatif bahasa yang digunakan oleh penyair. Penekanan pada elemen-elemen figuratif dalam analisis pragma-stilistika juga menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi tidak hanya berperan sebagai medium komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman estetis yang memikat. Dalam konteks ini, metafora dan simbol menjadi penghubung antara aspek konkret dengan pemahaman yang lebih abstrak dan emosional, menyoroti esensi dari kekuatan kreatif dan eksplorasi bahasa dalam menciptakan pengalaman sastra yang menggugah. Penelitian terdahulu oleh Rahmawati (2020) mengkaji bagaimana metafora dan simbol berfungsi sebagai jembatan antara elemen konkret dan makna puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metafora yang tepat dapat memperkaya pengalaman pembaca dengan memberikan lapisan makna yang lebih kompleks. Misalnya, dalam analisis puisi tertentu, metafora yang digunakan untuk menggambarkan perasaan kehilangan tidak hanya menciptakan citra visual, tetapi juga membangkitkan emosi yang mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman yang lebih intim dan personal. Penelitian ini menegaskan bahwa eksplorasi bahasa melalui metafora dan simbol sangat penting dalam menciptakan pengalaman sastra yang menggugah dan bermakna.

Eagleton (2016) menyoroti ketakziman dalam puisi sebagai bentuk keberanian yang menantang norma-norma sastra yang ada, mendorong pembaca untuk mempertanyakan dan memperluas pemahaman mereka. Puisi yang mengusung ketakziman tidak hanya memberikan sensasi yang menyegarkan, tetapi juga merangsang pemikiran kritis, menghadirkan rasa ingin tahu, dan keraguan yang memaksa pembaca untuk merefleksikan kembali keyakinan mereka. Eagleton menekankan bahwa

ketakziman dalam puisi adalah bentuk revolusi terhadap struktur sastra yang mapan, membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia dan dunia di sekitarnya, serta tidak menandakan kurangnya etika tetapi seringkali menjadi pendorong moral yang kuat untuk menghadapi realitas yang kompleks. Penelitian terdahulu oleh Sari (2019) dalam konteks analisis karya sastra, khususnya puisi, "ketakziman" dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana terdapat ketidakpastian, ambiguitas, dan keraguan yang dihadirkan dalam teks. Lingkup atau cakupan ketakziman mencakup berbagai elemen sastra, seperti tema, gaya bahasa, dan struktur naratif yang tidak konvensional. Batasan "takzim" dalam analisis merujuk pada bagaimana ketakziman tidak hanya berfungsi sebagai penggugah emosi, tetapi juga sebagai pendorong moral yang mendorong pembaca untuk menghadapi dan merenungkan realitas yang kompleks.

Ketakziman dalam puisi mencerminkan kesadaran akan keterbatasan dan kerentanan manusia di hadapan tantangan global. Dalam karya "*Down to Earth: Politics in the New Climatic Regime*", Latour (2017) menekankan bahwa puisi, sebagai ekspresi seni yang kaya dengan simbol dan imaji, secara mendalam menggambarkan fragilitas posisi manusia dalam menghadapi dinamika lingkungan dan masyarakat. Ketakziman ini mengingatkan kita akan kompleksitas hubungan antara manusia dan alam, serta mendesak kita untuk bertindak bersama dalam menghadapi perubahan iklim dan tantangan sosial lainnya. Dalam konteks ini, ketakziman dalam puisi bukan hanya ungkapan putus asa, tetapi lebih sebagai panggilan untuk bersatu dalam tindakan kolektif demi menjaga kelangsungan hidup manusia dan planet ini. Sesuai dengan pandangan Latour, puisi menjadi refleksi yang menyoroti kerentanan manusia, sambil membangkitkan semangat untuk bertindak bersama. Misalnya, ungkapan "hujan bulan Juni" tidak hanya merujuk pada fenomena alam, tetapi juga melambangkan perasaan kerinduan dan kehilangan yang tidak terucapkan. Penelitian oleh Pramudito (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang figuratif dan simbolis ini menciptakan ketakziman yang mendorong pembaca untuk merenungkan kondisi emosional dan eksistensial mereka. Ketakziman di sini berfungsi sebagai panggilan untuk menyadari kerentanan manusia di tengah perubahan iklim dan tantangan lingkungan, sekaligus mengajak pembaca untuk bersatu dalam tindakan kolektif demi menjaga kelangsungan hidup di planet ini. Dengan demikian, puisi Sapardi tidak hanya menyampaikan pesona keindahan, tetapi juga membangkitkan kesadaran sosial yang mendalam.

Pada puisi pilihan "*Selamat Menunaikan Ibadah*" Pinurbo (2014), penggunaan bahasa yang kaya metafora dan simbol menjadikan puisi sebagai refleksi mendalam tentang pengalaman spiritual manusia dalam beribadah. Penelusuran elemen pragmatistik membawa pembaca pada perjalanan batin yang penuh dengan pertanyaan eksistensial dan kekaguman terhadap keagungan pencipta. Joko Pinurbo berhasil mengekspresikan pengalaman keagamaan dan spiritualitas secara indah, mengundang pembaca pada refleksi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan kompleksitas perjalanan rohani dalam beribadah. Melalui analisis pragmatistik, lapisan-lapisan makna yang tersirat dalam ekspresi bahasa dan figuratif dapat ditemukan, memperkaya pemahaman akan pesan yang disampaikan penyair. Dalam praktik keagamaan, momen ketakziman sering kali memicu refleksi spiritual yang dalam. Tantangan dan pertanyaan yang muncul saat beribadah sering membuat seseorang merasa terputus dari kehadiran ilahi, meragukan keyakinan, atau bahkan kecewa dengan pengalaman ibadah yang rutin. Namun, cetusan ketakziman juga menjadi panggilan untuk melampaui batas-batas konvensional keagamaan, mendorong eksplorasi dimensi spiritual yang lebih luas, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan dengan Tuhan dan dunia

sekitarnya. Meskipun seringkali menantang, momen ketakziman dalam ibadah dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan dan transformasi spiritual yang signifikan. Melalui pengalaman ini, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih matang tentang kepercayaan mereka, menemukan kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan, dan memperkuat landasan spiritual dengan cara yang tidak tercapai jika tidak ada cobaan tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pemahaman seseorang tentang kepercayaan mereka selama pengalaman ketakziman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan dan bagaimana hal ini memperkuat landasan spiritual individu. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak momen ketakziman terhadap perjalanan spiritual seseorang dan relevansinya dalam konteks ibadah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah analisis teks secara mendalam terhadap puisi pilihan “*Selamat Menunaikan Ibadah*” karya Joko Pinurbo (2014). Melalui metode ini, akan dilakukan identifikasi terhadap elemen-elemen stilistik dan struktural yang unik, serta dilakukan interpretasi terhadap kemungkinan pesan-pesan filosofis yang tersirat di dalamnya. Langkah awal dalam metode ini adalah memilih puisi pilihan yang dianggap representatif dan menarik untuk dianalisis. Pemilihan ini didasarkan pada tiga kriteria, yaitu keunikan gaya, pemilihan kata-kata yang khas, dan relevansi tema dengan pesan filosofis yang mungkin disampaikan. Dalam puisi “*Aku Mencintaimu*” karya Sapardi Djoko Damono, keunikan gaya terlihat melalui penggunaan struktur yang sederhana namun mendalam, yang mengedepankan perasaan cinta dengan cara yang sangat elegan. Gaya bahasa ini menciptakan kesan intim dan langsung, membuat pembaca merasakan kedekatan dengan emosi yang diungkapkan. Pemilihan kata-kata yang khas, seperti “*aku mencintaimu*” yang diulang secara konsisten, memberikan penekanan pada perasaan cinta yang tulus dan tak terbatas. Kata-kata ini tidak hanya mengekspresikan cinta, tetapi juga menyoroti ketulusan dan kepastian dalam ungkapan tersebut. Selain itu, relevansi tema dalam puisi ini sangat kuat, karena cinta yang diungkapkan tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan eksistensial. Pesan filosofis yang terkandung dalam puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna cinta dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana cinta dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan. Dengan demikian, puisi ini menjadi representatif untuk analisis yang mendalam berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Setelah pemilihan puisi, peneliti akan melakukan analisis teks secara menyeluruh terhadap setiap karya Joko Pinurbo (2014) sebanyak tujuh puisi diantaranya puisi ‘*Tengah Malam*’, puisi ‘*Hutan Karet*’, puisi ‘*Kisah Senja*’, puisi ‘*Keranda*’, puisi ‘*Korban*’, puisi ‘*Daerah terlarang*’, puisi ‘*Patroli*’. Ini melibatkan pemeriksaan teliti terhadap elemen-elemen stilistik seperti penggunaan metafora, simbol, repetisi, ritme, serta struktur kalimat. Selain itu, analisis juga akan mencakup identifikasi terhadap struktur keseluruhan puisi. Dalam menginterpretasikan pesan-pesan filosofis yang tersembunyi, peneliti akan mengacu pada metode analisis interpretatif yang dikembangkan oleh Ricoeur (2013). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks yang lebih luas, termasuk aspek budaya, sejarah, dan sosial, untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Peneliti juga akan menerapkan pendekatan analisis filosofis seperti yang diajukan oleh Russell (2010), yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang makna kehidupan, eksistensi manusia, dan nilai-nilai moral yang mungkin tersirat dalam karya sastra. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini,

diharapkan peneliti dapat mengungkapkan dan menginterpretasikan cetusan ketakziman terhadap puisi pilihan “*Selamat Menunaikan Ibadah*” Karya Joko Pinurbo (2014) dengan lebih mendalam dan reflektif. Penelitian ini menggunakan teori implikatur percakapan Grice (1975). Teori tersebut relevan karena dalam puisi, makna sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersirat melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan konteks budaya yang melingkupinya. Dengan menggunakan prinsip-prinsip implikatur percakapan, analisis akan menelusuri bagaimana penyair menyampaikan pesan-pesan filosofis yang tersembunyi melalui ketidaksesuaian literal dan makna tersirat. Selain itu, teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembaca dapat menafsirkan puisi berdasarkan asumsi kerja sama dalam komunikasi, di mana penyair mengandalkan pemahaman implisit pembaca untuk menangkap pesan-pesan yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Tengah Malam”

Bait pertama puisi “*Tengah Malam*” menggambarkan suasana yang mencekam dan menakutkan. Dengan kalimat “*Badai menggemuruh di ruang tidurmu*”, penulis menciptakan imaji yang mengandung bahaya dan ketakutan yang dapat memecahkan rasa aman privasi tidur seseorang. Rasa aman privasi tidur seseorang tidaklah dapat diutarakan atau disimpulkan. Privasi tidur seseorang merelaksakan dari rasa pengat, rasa letih, rasa amarah, rasa senang dimasa seseorang dengan tenang dalam tidurnya. Pemilihan kata-kata ini memiliki tujuan komunikatif yang kuat dalam menciptakan efek emosional pada pembaca. Kata “badai” memberikan gambaran tentang situasi yang mengancam dan intens, merujuk pada kekuatan alam yang ganas dan tidak terkendali. Sementara itu, kata “*menggemuruh*” menyampaikan suara yang keras, menggambarkan kehadiran badai yang menggelegar dan mungkin mampu memecahkan rasa aman yang biasanya dirasakan di dalam ruang tidur. Dengan demikian, bait pertama menciptakan suasana ketegangan dan ketakutan yang kuat.

Bait kedua melanjutkan suasana mencekam dengan penggambaran badai yang semakin intens. Kalimat “*Hujan menderas, lalu kilat, petir, dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu*” memperdalam ketegangan dan bahaya yang ada. Kata-kata seperti “*hujan menderas,*” “*kilat,*” dan “*petir*” menciptakan gambaran yang dramatis dan menggambarkan kekerasan alam yang terjadi di sekitar subjek puisi. Tambahan penggunaan metafora “ledakan-ledakan waktu dari dadamu” memberikan kesan bahwa badai ini juga mencerminkan pertentangan dan kekacauan yang terjadi dalam batin subjek. Metafora ini menggambarkan perasaan terkoyak dan hancur dalam diri subjek, menambah dimensi emosional yang lebih dalam pada puisi. Dengan demikian, bait kedua memberikan kesan ketakutan yang lebih mendalam dan kebingungan yang dialami oleh subjek. Berdasarkan teori pragmatilistika sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh Adegoju (2018), pendekatan ini menggabungkan analisis pragmatik dan stilistika untuk memahami bagaimana makna dihasilkan melalui pilihan bahasa dan konteks komunikasi. Dalam konteks puisi ini, pendekatan pragmatilistika dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen stilistika, seperti metafora, repetisi, dan diksi, bekerja bersama dengan aspek pragmatik, seperti implikatur percakapan dan maksud komunikatif penyair, untuk menyampaikan pesan tersembunyi dan efek emosional kepada pembaca. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengeksplorasi struktur linguistik puisi tetapi juga bagaimana makna dan fungsi komunikasi dalam karya tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam.

Bait ketiga mengubah suasana dengan kalimat singkat "*Sesudah itu semuanya reda.*" Kalimat ini memberikan kesan bahwa suasana yang mencekam dan menakutkan tiba-tiba mereda, namun tidak memberikan informasi lebih lanjut mengenai perkembangan situasi atau akibat dari kejadian badai tersebut. Hal ini menciptakan ketegangan dan ketidakpastian pada pembaca, karena mereka tidak mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya setelah ketenangan itu. Dengan demikian, bait ketiga memberikan kesan ketegangan yang tersisa dan meninggalkan pembaca dalam kecemasan akan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bait keempat menggambarkan suasana setelah badai mereda. Kalimat "*Musim mengendap di kaca jendela*" memberikan gambaran kehampaan dan kesepian. "*Musim*" di sini bisa diartikan sebagai perubahan musim atau suasana hati yang suram, yang mengendap dan menciptakan kesan yang tidak nyaman. Gambaran "*kaca jendela*" mengindikasikan pemisahan antara subjek puisi dan dunia luar, menambah nuansa kesendirian dan kekosongan yang dirasakan oleh subjek. Kemudian, penggambaran "*tinggal ranting dan dedaunan kering berserakan di atas ranjang*" memberikan imaji kekacauan dan kemunduran. Benda-benda yang kering dan berserakan di atas ranjang mencerminkan kehampaan dan kehilangan.

Bait terakhir menjelaskan bahwa saat itu adalah tengah malam dan subjek puisi sedang menangis. Namun, ranjang "*mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.*" Ini memberikan nuansa menenangkan dan menggambarkan ranjang sebagai pendengar yang setia. Meskipun subjek puisi sedang dilanda kesedihan, ranjang memberikan rasa pengertian dan kenyamanan melalui simbolisme nyanyian. Hal ini menciptakan perasaan harapan dan penghiburan di tengah suasana yang suram.

Secara keseluruhan, puisi "*Tengah Malam*" menciptakan suasana yang mencekam dan menakutkan melalui penggunaan kata-kata yang menggambarkan kekerasan alam, penjajaran kalimat yang memberikan ketegangan dan ketidakpastian, serta imaji-imaji yang menggambarkan kesendirian dan kehampaan. Puisi ini menyampaikan perasaan takut, kebingungan, dan kesepian yang dialami oleh subjek, serta mengundang pembaca untuk merasakan dan membayangkan pengalaman tersebut. Pilihan kata-kata yang kuat dan imaji yang kuat membantu menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca, memperdalam pemahaman tentang ketakutan dan ketidakpastian yang dapat menghantui manusia dalam suasana yang suram.

Puisi "Hutan Karet"

Bait pertama puisi "*Hutan Karet*" menciptakan gambaran tentang keadaan hutan yang terbengkalai dan terabaikan. Dengan kalimat "*Daun-daun karet berserakan*" dan "*Berserakan di hamparan waktu,*" menggambarkan daun-daun karet yang tersebar dan terbentang di sepanjang waktu, mencerminkan kehampaan dan kemunduran. Penggunaan kata "*berserakan*" menunjukkan ketidakteraturan dan kekacauan yang ada dalam hutan tersebut. Puisi ini mungkin menggambarkan keadaan hutan karet di Sukabumi yang ditinggalkan dan tidak terawat sebagaimana mestinya.

Bait kedua menghadirkan suara-suara alam yang mengisi hutan. Dengan kalimat "*Suara monyet di dahan-dahan*" dan "*Suara kalong menghalau petang,*" memberikan gambaran suara-suara yang khas di dalam hutan. Suara monyet dan kalong menciptakan suasana yang hidup dan liar, tetapi juga memberikan nuansa kesepian dan kegelapan karena mereka hanya terdengar saat senja menjelang. Melalui penggunaan suara-suara ini, puisi menciptakan atmosfer yang menggambarkan keberadaan alam yang liar dan indah di dalam hutan yang terbengkalai.

Bait ketiga memperkenalkan elemen lain dalam hutan, yaitu ilalang dan belalang. Dengan kalimat "*Di pucuk-pucuk ilalang belalang berloncatan*" dan "*Berloncatan di semak-semak rindu,*" menggambarkan gerakan dan kehidupan yang ada di tengah semak-semak yang dipenuhi rindu. Ilalang dan belalang mewakili kehidupan yang tegar dan berkelanjutan di dalam hutan tersebut. Pilihan kata "*rindu*" memberikan nuansa kehampaan dan kekosongan, mungkin mengisyaratkan bahwa hutan ini telah ditinggalkan dan dibiarkan merana.

Bait keempat menjelaskan tentang jalan yang melingkar-lingkar di hutan. Dengan kalimat "*Dan sebuah jalan melingkar-lingkar membelit kenangan terjal,*" menciptakan gambaran jalan yang berliku dan mengelilingi kenangan yang pahit atau sulit. Jalan tersebut mungkin melambangkan perjalanan hidup atau pengalaman yang menghantui dan menyusahakan. Penggunaan kata "*terjal*" menggambarkan kesulitan dan tantangan yang harus dihadapi dalam perjalanan tersebut.

Bait terakhir menggambarkan momen sebelum matahari terbenam. Dengan kalimat "*Sesaat sebelum surya berlalu masih kudengar suara beduk bertalu-talu,*" diekspresikan pada suara beduk yang berdentang dengan cepat, mungkin sebagai tanda waktu yang berlalu dengan cepat. Suara beduk juga dapat menggambarkan momen keagungan atau keberanian sebelum senja tiba. Bait ini memberikan kesan akan kecepatan waktu dan keadaan yang berubah dengan cepat.

Secara keseluruhan, puisi "*Hutan Karet*" menggambarkan keadaan hutan karet yang terbengkalai dan ditinggalkan di Sukabumi. Puisi ini menciptakan gambaran tentang kehampaan, kegelapan, dan kesepian dalam hutan tersebut melalui penggunaan imaji dan suara-suara alam. Melalui penggambaran ini, puisi mengundang pembaca untuk merenungkan tentang keadaan alam yang terabaikan dan mengingatkan akan kerapuhan manusia dalam menghadapi perubahan dan waktu yang terus berjalan.

Integrasi pragmatilistika dalam analisis puisi ini dapat dilihat dalam bagaimana puisi membentuk hubungan antara penyair dan pembaca melalui penggunaan bahasa yang tidak selalu eksplisit. Misalnya, kata-kata seperti *berserakan*, *berloncatan*, dan *terjal* bukan hanya menggambarkan kondisi fisik hutan karet yang terbengkalai, tetapi juga mengandung makna implisit tentang kehampaan dan perjalanan hidup yang penuh tantangan. Secara pragmatik, makna-makna ini tidak dinyatakan secara langsung, melainkan muncul melalui interpretasi pembaca yang memahami konteks sosial dan emosional yang mendasari puisi. Dari sudut pandang stilistika, penggunaan diksi tersebut menciptakan efek puitis yang memperkuat kesan keterasingan dan kesunyian. Dengan demikian, pendekatan pragmatilistika memungkinkan analisis yang lebih kaya, di mana puisi tidak hanya dilihat sebagai rangkaian kata-kata indah, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan gagasan dan emosi secara implisit.

Puisi “Kisah Senja”

Bait pertama puisi "*Kisah Senja*" menghadirkan seorang lelaki yang kembali pulang setelah mengembara dalam waktu yang lama. Dalam gambaran tersebut, lelaki tersebut melepas beban yang ia bawa, seperti ransel, jaket, dan sepatu. Tindakan ini mungkin mencerminkan keinginan untuk melepaskan kepenatan perjalanan dan kembali ke kenyamanan rumah. Namun, penekanan pada bau yang tidak sedap dari pakaian kotor memberikan nuansa yang agak tidak menyenangkan dan mengindikasikan bahwa perjalanan itu mungkin tidaklah mudah.

Bait kedua menggambarkan istri lelaki tersebut yang sedang sibuk di depan cermin, merawat diri dengan menggunakan bedak dan lipstik. Ia menghabiskan waktu

sendirian di depan cermin, mencerminkan kesendiriannya dan kerinduannya. Hal ini dapat diartikan bahwa istri merasa kesepian dan merindukan suaminya selama ia berada di perjalanan. Selain itu, istri juga menyatakan keinginannya untuk pergi ke kuburan sebentar, mungkin untuk mengunjungi makam seseorang yang penting bagi mereka berdua. Permintaan untuk menjaga rumah dengan baik dan peringatan tentang pencuri yang masuk menambahkan elemen ketegangan dalam puisi ini.

Bait ketiga menggambarkan lelaki itu yang menyadari bahwa senja sudah menunggunya. Ia bergegas ke kamar mandi dan melakukan persiapan dengan semangat, seperti bersiul-siul dan bersemangat sendirian. Di sisi lain, istri masih terlibat dalam ritual kecantikan yang tampaknya tak kunjung selesai. Perbedaan ini menyoroti ketidaksinkronan antara lelaki dan istri dalam prioritas dan kepentingan mereka. Lelaki fokus pada kegiatan sehari-hari seperti merokok, minum kopi, dan membaca koran, sementara istri masih terlibat dalam proses merias diri dan mungkin terjebak dalam dunianya sendiri.

Bait keempat menghadirkan lelaki itu yang menyatakan keinginannya untuk pergi mencari hidup lagi. Permintaannya kepada istri untuk menyiapkan ransel, jaket, dan sepatu menunjukkan bahwa ia ingin melanjutkan perjalanan hidupnya. Namun, istri masih terlibat dalam ritual kecantikan dan terjebak dalam halusinasi atau lamunan. Perbedaan prioritas dan keinginan ini menciptakan ketegangan dan kesenjangan antara lelaki dan istri dalam puisi ini.

Secara keseluruhan, puisi "*Kisah Senja*" menggambarkan dinamika hubungan antara seorang lelaki yang pulang dari perjalanan dan istrinya yang terjebak dalam dunianya sendiri. Puisi ini menyoroti perbedaan prioritas, keinginan, dan keterlibatan emosional antara keduanya. Selain itu, puisi ini juga mengeksplorasi tema kesepian, kerinduan, dan ketegangan dalam hubungan manusia.

Dalam puisi ini, diksi seperti *melepas beban*, *menjaga rumah*, *mencari hidup lagi*, serta deskripsi tindakan tokoh lelaki dan istrinya, mengandung dimensi pragmatik yang berkaitan dengan makna implisit dan maksud komunikatif penyair. Dengan pendekatan ini, puisi tidak hanya dianalisis berdasarkan unsur kebahasaan dan stilistika semata, tetapi juga dilihat sebagai bentuk interaksi yang melibatkan makna tersembunyi dan potensi interpretasi yang beragam dari pembaca.

Integrasi pragmatilistika dalam analisis puisi ini dapat diterapkan dengan melihat bagaimana penggunaan implikatur percakapan dan makna tersirat membangun hubungan antara penyair, tokoh dalam puisi, dan pembaca. Ketidaksinkronan antara lelaki dan istrinya bukan hanya menggambarkan perbedaan aktivitas mereka, tetapi juga menunjukkan ketegangan komunikasi dalam relasi mereka. Secara pragmatik, pilihan kata dan tindakan tokoh dalam puisi menyiratkan bahwa ada jarak emosional yang tidak dikatakan secara eksplisit tetapi terasa melalui interaksi mereka. Dari sudut pandang stilistika, penggunaan repetisi pada tindakan lelaki yang kembali melepas beban dan kemudian ingin pergi lagi menegaskan tema keterasingan dan siklus perjalanan yang tidak berujung. Dengan demikian, pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana struktur kebahasaan dan makna pragmatik bekerja secara simultan dalam menyampaikan pesan yang lebih kompleks dan mendalam.

Puisi "Keranda"

Bait pertama puisi "*Keranda*" menggambarkan ranjang yang meminta kembali tubuh yang pernah dilahirkan dan diasuhnya dengan cinta. Ranjang tersebut berharap agar anaknya yang berani dan telah pergi jauh ke negeri-negeri imajinasi dapat menemukan

jalan pulang, bahkan jika sang ibu sudah menua dan rapuh. Pada bait ini, ranjang melambangkan figur ibu yang merindukan anaknya yang telah pergi dan berharap agar anaknya dapat kembali pulang ke pangkuannya.

Bait kedua mengungkapkan bahwa tubuh anak tersebut telah pergi begitu jauh dalam perjalanannya. Bahkan ketika ia sesekali pulang, ia hanya datang untuk menabung luka, yang mungkin mengacu pada pengalaman dan penderitaan yang dialaminya selama perjalanan. Pada akhirnya, ketika anak tersebut akhirnya pulang, tubuhnya sudah menjadi mayat yang hanya tinggal rangka. Hal ini mencerminkan pengorbanan yang besar yang dilakukan oleh anak tersebut dalam perjalanan hidupnya, yang mungkin penuh dengan tantangan dan kesulitan.

Bait ketiga menggambarkan sosok anak yang pulang dengan kondisi yang renta, lemah, dan penuh kelemahan. Seperti seorang yang buta dan terbata-bata, ia mengetuk pintu dan memanggil "*Ibu!*" dengan harapan dapat diakui dan diterima oleh ibunya. Bait ini menggambarkan kerinduan anak tersebut akan kasih sayang dan perlindungan ibunya.

Bait terakhir menggambarkan ranjang yang kuat dan sabar, yang rela menjadi keranda untuk anaknya yang pulang dalam keadaan yang lemah dan hampir mati. Ranjang tersebut melambangkan kasih sayang dan kesediaan ibu untuk menerima anaknya apa pun keadaannya, bahkan jika itu berarti menjadi keranda yang mengantarkan anaknya menuju peristirahatan terakhir.

Secara keseluruhan, puisi "*Keranda*" menggambarkan hubungan antara seorang ibu dan anaknya yang telah pergi jauh dan mengalami perjalanan hidup yang sulit. Puisi ini menyampaikan tema kerinduan, pengorbanan, dan kasih sayang yang mendalam antara ibu dan anak. Melalui gambaran ranjang yang meminta kembali tubuh anaknya dan rela menjadi keranda, puisi ini mengungkapkan ketulusan dan kesediaan ibu untuk menerima anaknya apa pun keadaannya.

Dalam puisi ini, ranjang yang berbicara dan meminta kembali tubuh anaknya dapat dipahami melalui tindak tutur ekspresif, di mana ranjang berfungsi sebagai representasi ibu yang penuh kasih sayang, yang menunggu kepulangan anaknya dengan harapan dan doa. Tindak tutur ini tidak hanya menggambarkan emosi yang mendalam, tetapi juga mencerminkan bentuk komunikasi simbolik yang mengandung makna lebih dalam dibandingkan sekadar deskripsi fisik. Dengan demikian, pendekatan pragmatilistika memungkinkan pembacaan yang lebih kaya dengan memperhatikan implikatur dan makna tersembunyi dalam setiap bait puisi. Selanjutnya, puisi ini juga memperlihatkan penggunaan implikatur percakapan, terutama dalam bait kedua dan ketiga yang menggambarkan perjalanan sang anak yang penuh luka dan akhirnya pulang dalam keadaan renta. Meskipun tidak secara eksplisit menyatakan penderitaan atau perjuangan hidup yang dialami anak tersebut, puisi menyiratkan makna tersebut melalui pemilihan kata seperti menabung luka, renta, dan hanya tinggal rangka. Dari perspektif pragmatilistika, ini menunjukkan bagaimana puisi menggunakan makna tersirat untuk membangun narasi emosional tanpa harus menyatakannya secara langsung. Selain itu, elemen presuposisi dalam puisi ini juga berperan penting, seperti dalam bait terakhir yang menunjukkan kepasrahan ibu dengan menjadikan ranjang sebagai keranda. Hal ini mengandaikan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak memiliki batas, bahkan hingga kematian, yang memperkuat tema utama puisi mengenai pengorbanan dan penerimaan.

Terakhir, pendekatan pragmatilistika juga dapat digunakan untuk memahami pergeseran nada dan suasana dalam puisi "*Keranda*". Pada awalnya, suasana yang diciptakan menggambarkan harapan dan kerinduan seorang ibu, tetapi seiring perkembangan puisi, nada berubah menjadi kesedihan dan ketulusan dalam menerima

nasib sang anak. Perubahan ini tidak hanya dapat dianalisis dari pilihan kata dan metafora yang digunakan, tetapi juga melalui tindak tutur deklaratif dalam bait terakhir, ketika ranjang akhirnya menerima anaknya kembali dalam bentuk yang berbeda.

Puisi "Korban"

Bait pertama puisi "*Korban*" memperlihatkan adegan kekerasan dan kehancuran dengan gambaran darah yang berceceran di atas ranjang. Jejak-jejak kaki pemburu mengindikasikan bahwa mereka tersesat di tengah hutan. Bait ini menciptakan suasana misterius dan menimbulkan pertanyaan tentang siapa korban yang telah terbantai di malam yang damai ini. Puisi ini menggambarkan situasi yang penuh kegelapan, kekerasan, dan ketidakpastian.

Bait kedua menghadirkan suara jeritan perempuan yang terluka dan kedatangan gagak-gagak yang menandakan kematian. Suara jeritan dan kedatangan gagak-gagak merupakan gambaran yang menakutkan dan menghadirkan rasa ketidakamanan. Namun, secara mengejutkan, perempuan anggun muncul dari kegelapan dan dengan angkuh melemparkan bangkai pemburu yang malang. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa.

Bait ketiga menggambarkan perempuan tersebut menyatakan bahwa tindakannya adalah akibat dari gangguan terhadap jagat mimpinya yang tenteram. Ia mengklaim dirinya sebagai penguasa di wilayah ranjang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan tersebut memiliki kekuatan dan keberanian untuk melawan dan melindungi wilayah kehidupannya. Ia menolak untuk menjadi korban dan mengambil kendali atas situasi yang mempengaruhi hidupnya.

Secara keseluruhan, puisi "*Korban*" menggambarkan situasi kekerasan dan kematian yang tiba-tiba digantikan oleh kehadiran seorang perempuan yang kuat dan anggun. Puisi ini menggambarkan tema keberanian, perlawanan, dan penolakan untuk menjadi korban. Perempuan dalam puisi ini muncul sebagai simbol kekuatan dan kemandirian, yang mampu melawan dan mengatasi situasi yang menakutkan. Puisi ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan daya juang dan kemampuan manusia untuk menghadapi tantangan dan mengambil kendali atas nasib mereka sendiri.

Pendekatan pragmastilistika dalam puisi "*Korban*" memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap cara makna dikonstruksi melalui bahasa dan konteks komunikasi. Dari segi tindak tutur, puisi ini menampilkan tindak tutur ekspresif dalam jeritan perempuan yang mencerminkan rasa sakit dan kemarahan, serta tindak tutur deklaratif ketika perempuan menyatakan dirinya sebagai penguasa ranjang, yang menunjukkan perlawanan dan penegasan identitas. Penggunaan implikatur juga tampak dalam deskripsi suasana mencekam dan hadirnya gagak sebagai simbol kematian, yang tidak secara eksplisit menyebutkan nasib para pemburu tetapi memberikan pemahaman bahwa mereka telah kalah. Selain itu, puisi ini menggunakan presuposisi dalam pernyataan perempuan bahwa dunia mimpinya telah diganggu, yang mengandaikan bahwa sebelumnya ia hidup dalam kedamaian sebelum kehadiran para pemburu. Dari aspek stilistika, puisi ini mengandalkan metafora ranjang sebagai ruang kekuasaan, memperlihatkan bahwa ranjang tidak hanya sekadar tempat tidur, tetapi juga simbol kendali atas diri dan wilayah pribadi. Dengan mengintegrasikan kajian pragmatik dan stilistika, puisi ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi serta representasi kekuatan perempuan dalam menghadapi ancaman, sekaligus memperkuat gagasan bahwa bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan makna sosial dan ideologis yang lebih dalam.

Puisi “Daerah Terlarang”

Bait pertama puisi "*Daerah Terlarang*" menggambarkan kedatangan seseorang yang telah lama mengembara dan memasuki daerah terlarang di sebuah ranjang. Ranjang tersebut dikelilingi oleh pagar kawat berduri dan dijaga oleh anjing galak untuk menghalau pencuri. Papan peringatan yang menyatakan "*Kawasan Bebas Seks*" menegaskan larangan terhadap hubungan intim di area tersebut. Bait ini menciptakan suasana yang terbatas, terkungkung, dan membatasi kebebasan individu.

Bait kedua mengungkapkan bahwa dalam daerah terlarang ini, cinta tidak terdengar lagi. Tubuh yang digerakkan oleh nafsu dan keinginan sensual tidak lagi merasakan kematian yang meronta-ronta. Ada sebagian yang masih ada di ranjang, namun mereka hanya merawat ketiak, mengurus lemak, dan menolak adanya hubungan seksual. Ada penolakan yang kuat terhadap keinginan dan dorongan seksual dalam ranjang tersebut.

Bait ketiga menghadirkan dialog antara dua individu, di mana salah satunya mengungkapkan bahwa mereka dulu pernah ditinggalkan di ranjang dan sekarang ingin merebut sisa-sisa cinta yang masih tersisa. Namun, individu lain menantang dengan mengatakan bahwa mereka akan menunggu di sana dan akan mengubur jasadnya di bawah ranjang sebagai pembalasan. Ada perasaan perseteruan dan ketegangan dalam interaksi ini.

Bait terakhir menggambarkan individu yang meninggalkan daerah terlarang tersebut dengan langkah seorang pecundang. Meskipun ada teriakan dari dalam ranjang untuk menantang untuk menunggu, ia hanya menoleh dan mengepalkan tangannya sebagai tanda penolakan dan kemarahan.

Secara keseluruhan, puisi "*Daerah Terlarang*" menggambarkan situasi yang membatasi dan mempengaruhi kebebasan individu dalam ranjang. Ranjang tersebut menjadi simbol pembatasan seksual dan penolakan terhadap nafsu. Puisi ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan konflik antara dorongan seksual dan penolakan terhadapnya, serta konsekuensi dari tindakan yang diambil dalam ranjang. Terdapat nuansa penolakan, perseteruan, dan ketidakpuasan dalam hubungan antara individu-individu yang terlibat dalam puisi ini.

Pendekatan pragmatilistika dalam puisi "*Daerah Terlarang*" memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana bahasa dan konteks berperan dalam membentuk makna yang tersirat dalam puisi. Dari perspektif tindak tutur, puisi ini mengandung tindak tutur deklaratif dalam papan peringatan "*Kawasan Bebas Seks*," yang secara langsung melarang aktivitas seksual dan membatasi kebebasan individu. Selain itu, terdapat tindak tutur ekspresif dalam percakapan antarindividu yang mencerminkan kekecewaan, kemarahan, dan penolakan terhadap aturan yang mengungkung kebebasan personal. Sementara itu, dari aspek implikatur, pembaca diajak untuk memahami bahwa larangan dalam ranjang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melambungkan kontrol sosial yang lebih luas terhadap hasrat manusia. Larangan ini secara tidak langsung menyoroti adanya represi terhadap ekspresi diri, yang ditunjukkan melalui penjagaan ketat dengan kawat berduri dan anjing galak.

Puisi “Patroli”

Bait pertama puisi "*Patroli*" menggambarkan iring-iringan panser yang bergerak mondar-mandir di jalur-jalur rawan yang ada dalam puisi ini. Di sudut yang agak gelap, seorang komandan melihat seorang demonstran yang gerak-geriknya dianggap mencurigakan. Pasukan segera disiagakan dan jalan-jalan diblokir. Bait ini menciptakan

suasana ketegangan dan kepanikan di antara para pasukan yang siap menghadapi situasi yang mungkin berbahaya.

Bait kedua menggambarkan kebingungan dan kepanikan yang melanda pasukan. Kata-kata menjadi kocar-kacir dan mereka segera berbaring di tanah (tiarap). Komandan meminta informasi mengenai keberadaan seorang penyair kurus yang memiliki pena yang tajam dan berbahaya. Seorang peronda memberanikan diri untuk berbicara dan memberi tahu bahwa penyair tersebut sedang sakit perut dan berada di dalam kamar kecil (kakus), mungkin sedang melakukan sesuatu di sana. Komandan marah dan memerintahkan pasukan untuk melanjutkan patroli.

Bait ketiga mengungkapkan bahwa dalam sajak terakhir, si penyair yang kurus tiba-tiba muncul dari dalam kamar kecil sambil menepuk-nepuk perutnya. Ia mengatakan bahwa ia merasa lega. Kata-kata yang sebelumnya gemetar kini bersorak dan kembali ke posisi semula. Namun, di kejauhan terdengar suara letusan yang menandakan adanya kebakaran dan mayat-mayat korban yang terbakar.

Secara keseluruhan, puisi "*Patroli*" menggambarkan situasi ketegangan dan kepanikan dalam sebuah patroli. Keberadaan seorang demonstran mencurigakan memicu kesiapan dan kegelisahan di antara pasukan. Pergolakan emosi dan kebingungan terjadi saat mencoba mengetahui keberadaan penyair yang dianggap berbahaya. Namun, akhirnya penyair tersebut muncul dengan kondisi yang tidak berbahaya dan situasi kembali ke keadaan semula. Namun, kejauhan terdengar letusan yang menggambarkan adanya tragedi atau bahaya yang sedang terjadi.

Puisi ini menggambarkan tema ketegangan, kesalahpahaman, dan keterbatasan persepsi yang mungkin terjadi dalam situasi yang tegang. Hal ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana persepsi dan penilaian kita terhadap orang lain dapat mempengaruhi tindakan dan reaksi yang diambil dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Dari sudut pandang pragmatik, puisi ini menampilkan berbagai tindak tutur, terutama tindak tutur direktif, yang tampak dalam perintah komandan kepada pasukan untuk bersiaga dan melanjutkan patroli. Instruksi tersebut mencerminkan suasana otoritarian yang tidak memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan berekspresi. Selain itu, implikatur dalam puisi ini dapat dilihat dalam cara militer mencurigai seorang penyair sebagai ancaman. Hal ini menyiratkan bahwa kekuatan kata-kata dan pemikiran kritis dapat dianggap berbahaya oleh rezim yang represif. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menggambarkan patroli militer secara harfiah, tetapi juga memberikan kritik terhadap pengawasan ketat terhadap individu yang memiliki suara berbeda dalam masyarakat.

Dari perspektif stilistika, puisi ini memanfaatkan berbagai perangkat bahasa yang memperkuat pesan dan ironi yang terkandung di dalamnya. Metafora dalam puisi ini sangat dominan, terutama dalam penggambaran penyair sebagai sosok yang berbahaya hanya karena memiliki "pena yang tajam." Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan intelektual sering kali dianggap sebagai ancaman oleh pihak yang berkuasa. Selain itu, penggunaan kontras dan ironi memperkuat absurditas situasi, seperti bagaimana patroli militer yang penuh kewaspadaan ternyata hanya mencari seorang penyair yang sedang berada di dalam kakus. Ketidakseimbangan antara reaksi berlebihan pasukan dengan kenyataan yang sebenarnya memperlihatkan kritik terhadap paranoia kekuasaan yang melihat ancaman di tempat yang salah, sementara bahaya yang sebenarnya—digambarkan dengan suara letusan dan mayat yang terbakar—justru diabaikan.

Dengan mengintegrasikan pragmatik dan stilistika, puisi ini memberikan kritik terhadap bagaimana kekuasaan sering kali berusaha mengendalikan individu yang berpikir kritis. Presuposisi dalam dialog komandan dan peronda menunjukkan bagaimana sistem kekuasaan sudah terbentuk dalam cara berpikir yang penuh kecurigaan terhadap pemikir bebas. Kehadiran penyair dalam puisi ini melambangkan kebebasan berpikir yang tetap bertahan di tengah tekanan otoritarianisme. Ironi yang diciptakan antara kesiagaan militer dan keberadaan penyair dalam kamar kecil semakin memperjelas bahwa ketakutan terhadap suara-suara kritis sering kali tidak beralasan dan justru mengarah pada keputusan yang tidak relevan.

SIMPULAN

Analisis terhadap tujuh puisi "Tengah Malam," puisi "Hutan Karet," puisi "Kisah Senja," puisi "Keranda," puisi "Korban," puisi "Daerah Terlarang," dan puisi "Patroli" menunjukkan bagaimana penyair memanfaatkan bahasa untuk menciptakan suasana emosional yang mendalam serta menyampaikan kritik sosial yang tajam. Dari segi stilistika, puisi-puisi ini kaya akan imaji dan pilihan kata yang terampil. Misalnya, dalam puisi "Tengah Malam," penggunaan kata "badai" dan "menggemuruh" secara efektif menciptakan ketegangan dan rasa takut, menunjukkan kekuatan alam yang melampaui batas kenyamanan individu. Dalam puisi "Hutan Karet," suara-suara alam dihadirkan untuk menggambarkan kesepian serta kehampaan, menciptakan gambaran visual yang kuat tentang hutan yang terabaikan. Melalui penggunaan diksi yang tepat dan imaji yang vivid, semua puisi ini mampu menggugah perasaan pembaca dan mengundang mereka untuk merenungkan tema-tema yang lebih dalam.

Dari perspektif pragmatik, puisi-puisi ini juga menunjukkan bagaimana makna dapat dibangun melalui konteks komunikasi dan pilihan bahasa. Dalam puisi "Kisah Senja," ketidaksinkronan antara lelaki yang pulang dan istrinya menciptakan jarak emosional yang tidak diungkapkan secara langsung, menyoroti tema kerinduan dan kesepian. Dalam puisi "Korban," perempuan yang melawan kekerasan menunjukkan kekuatan dan keberanian, mencerminkan perjuangan individu dalam menghadapi kekuatan yang menindas. Penggunaan implikatur dan presuposisi dalam puisi-puisi ini mengungkapkan makna yang lebih dalam, di mana pembaca diundang untuk merenung dan menginterpretasikan pesan yang tersembunyi di balik kata-kata yang terucap. Secara keseluruhan, puisi-puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang estetis, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi mendalam tentang kondisi manusia. Dengan mengintegrasikan analisis stilistika dan pragmatik, terlihat bahwa bahasa dalam puisi memiliki kekuatan untuk membangun narasi emosional dan sekaligus menyuarakan kritik terhadap realitas sosial. Melalui pilihan kata yang tepat dan penggunaan imaji yang efektif, penyair berhasil menciptakan pengalaman yang dapat menyentuh dan menggugah pembaca, serta mengajak mereka untuk merenungkan isu-isu yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegoju, A. (2018). *Pragmastylistics: The Integration of Pragmatics and Stylistics*. ResearchGate. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/329583719_Pragmastylistics_The_Integration_of_Pragmatics_and_Stylistics
- Barron, A. (2017). *Introduction to Pragmatics*. Routledge.
- Clark, B. (2018). *The Creative Power of Metaphor: Theory, Research, and Application*. Cambridge University Press.
- Eagleton, T. (2016). *The Event of Literature*. Yale University Press.
- Grice, H. P. (1975). *Logika dan Percakapan*. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Ed.), *Sintaksis dan Semantik, Vol. 3: Tindak Tutur* (hlm. 41-58). New York: Academic Press.

- Jung, C. G. (1961). *Memories, Dreams, Reflections*. Vintage Books.
- Latour, B. (2017). *Down to Earth: Politics in the New Climatic Regime*. Polity Press.
- Lawal, A. (Ed.). (1997). *Gaya dalam teori dan praktek*. Ilorin: Paragon Books.
- Lestari, A. (2020). *Puisi Interaktif dalam Era Digital: Analisis Keterlibatan Pembaca Melalui Elemen Multimedia*. Pustaka Sastra.
- McGlynn, J. H. (2016). *Puisi Indonesia Kontemporer: Suara dari Sumatra*. Lontar Foundation.
- Murtafi, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2017). *Analisis Terjemahan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel A Thousand Splendid Suns, Teknik dan Kualitasnya (Kajian Penerjemahan dengan Pendekatan Stilistika)*. PRASASTI: Journal of Linguistics, 2(1), 1-20.
- Nugroho, B. (2018). *Puisi Digital: Perubahan Media dan Pengaruhnya terhadap Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pinurbo, J. (2014). "Selamat Menunaikan Ibadah". Dalam Kumpulan Puisi: Kumpulan Puisi Karya Joko Pinurbo. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Pramudito, A. (2021). *Ketakziman dalam Puisi Sapardi Djoko Damono: Sebuah Studi Analisis*. Jurnal Sastra Indonesia, 10(1), 45-59.
- Rahmawati, S. (2020). *Peran Metafora dan Simbol dalam Membangun Makna Puisi*. Jurnal Sastra dan Bahasa, 12(1), 45-60.
- Raley, R. (2017). *Digital Language Art*. Bloomsbury Academic.
- Ricoeur, P. (2013). *Teori Interpretasi: Wacana dan Kelebihan Makna*. Penerbit Universitas Kristen Texas.
- Russell, B. (2010). *Masalah-Masalah Filsafat*. Penerbit Independen CreateSpace.
- Sari, R. (2019). *Ketakziman dalam Puisi: Sebuah Analisis terhadap Karya Penyair Kontemporer*. Jurnal Sastra dan Budaya, 15(2), 123-135.